











- 3) *Takhrīj al-Hadīth Azkar al-Nawawi*
  - 4) *al-Tamyiz fi Takhrīj al-Hadīth (al-Ghazali)*
  - 5) *al-Dāriyah fi Takhrīj al-Hadīth al-Hidāyah*
- e. *Kutūb al-Aṭrāf*
- 1) *Iṭāf al-Mahrah*
  - 2) *Al-Nuqt al-Dirāf ‘alā Aṭrāf*
- f. *Kutūb al-Fiqh*
- 1) *Bulūgh al-Marām*
  - 2) *al-Ma’ājim wa al-Mashākhāt*
  - 3) *Tajrid Asānid al-Kutūb al-Maṣū’ah*
  - 4) *al-Mu’jam al-Mu’assis*
- g. *Kutub al-Rijal*
- 1) *al-Iṣābah fi Tamyiz al-Ṣahābah*
  - 2) *Lisan al-Mizān*
  - 3) *Tahdīb al-Tahdīb*
  - 4) *Taqrib al-Tahdīb*
  - 5) *Ta’jil al-Manfa’ah bi Rijāl al-A’immah al-Arba’ah*
  - 6) *al-Iṣār bi Ma’rifah Ruwat al-Athār*
  - 7) *Nuzhah al-Albāb fi al-Alqāb*
- h. *Al-Manāqib*
- 8) *Tarjamah Ibnu Taimiyah*
  - 9) *Tawālī al-Ta’sis bi Ma’ali Ibnu Idris*
- i. *Kutub al-Tārikh*

























- 3) Orang yang perlu diteliti (فُلَانٌ فِيهِ النَّظَرُ)
  - 4) Orang yang gugur (فُلَانٌ سَاقِطٌ)
  - 5) Orang yang hadisnya telah hilang (فُلَانٌ ذَاهِبُ الْحَدِيثِ)
  - 6) Orang yang ditinggalkan hadisnya (فُلَانٌ مَتْرُوكُ الْحَدِيثِ)
- d. Menunjukkan kepada kelemahan yang sangat, misalnya:
- 1) Orang yang diabaikan hadisnya (مُطْرَحُ الْحَدِيثِ)
  - 2) Orang yang lemah (فُلَانٌ ضَعِيفٌ)
  - 3) Orang yang ditolak hadisnya (فُلَانٌ مَرْدُودُ الْحَدِيثِ)
- e. Menunjukkan kepada kelemahan dan kekacauan *rawī* mengenai hafalannya, misalnya:
- 1) Orang yang tidak dapat dibuat hujjah hadisnya (فُلَانٌ لَا يُحْتَجُّ بِهِ)
  - 2) Orang yang tidak dikenai identitasnya (فُلَانٌ مَجْهُولٌ)
  - 3) Orang yang mungkar hadisnya (فُلَانٌ مُنْكَرُ الْحَدِيثِ)
  - 4) Orang yang kacau hadisnya (فُلَانٌ مُضْطَرَبُ الْحَدِيثِ)
  - 5) Orang yang banyak menduga-duga (فُلَانٌ وَاهِ)
- f. Menyifati rawi dengan sifat-sifat yang menunjuk kelemahannya, tapi sifat itu berdekatan dengan adil, misalnya:
- 1) Orang yang di-*da'if*-kan hadisnya (ضَعَّفَ حَدِيثَهُ)



penggunaan lafal-lafalnya. Kesamaan dengan al-Dhahabī dan al-‘Irāqī karena sama-sama memakai perulangan lafal, sedang kesamaan dengan al-Harawī karena ia bukan saja memakai perulangan lafal tapi juga lafal yang digunakan dalam penilaian berbentuk *af’āl al-Tafḍīl* yang dalam kajian ilmu nahwu atau gramatikal Arab mengandung makna lebih (superlative). Selain terdapat kesamaan seperti tersebut di atas, Ibn Hajar dapat dikatakan pula berbeda dalam menggunakan lafal-lafal *Ta’dīl*. Hal ini, karena ia memiliki atau memakai enam peringkat dengan lafal-lafal sebagai berikut:

- a. Peringkat I : *authaq al-nās* (orang yang paling terpercaya), *athbat al-nās* (orang yang paling kokoh), *fawqa al-thiqah ilaih al-muntahā fi al-tathabbut* (antara *thiqah* dan *thabat*), *lā athbat minhu* (tiada yang lebih kokoh darinya), *min mithli fulān* (seperti si Fulan) dan *falā yus’al ‘anhu* (fulan ditempati bertanya)
- b. Peringkat II : *thiqah-thiqah* (dipercaya), *thabat-thabat* (kokoh), *hujjah-hujjah* (hujjah), *thabat-thiqah* (kokoh-dipercaya), *ḥāfiẓ-hujjah* (penghapal-hujjah), *thiqah-ma’ mūn* (dipercaya-jujur) dan *thabat-hujjah* (kokoh-hujjah)
- c. Peringkat III : *thiqah* (terpercaya), *thabat* (kokoh), *hujjah* (hujjah), *ḥāfiẓ* (penghapal hadis) dan *ḍābiṭ* (kuat hapalan)
- d. Peringkat IV : *ṣadūq* (senantiasa/selalu benar), *ma’ mūn* (jujur), *lā ba’ sabihi* (tidak ada masalah) dan *khiyār* (pilihan)
- e. Peringkat V : *ṣāliḥ al-ḥadīth* (hadisnya benar), *mahalluhu al-ṣidq*



- tertolak/ditolak), *dhāhib* (pelupa), *hālik* (pelupa), *sāqit* (pelupa/gugur), *lā yu'tabar hadithuh* (tidak diperhitungkan/tidak diperhatikan), *sakatū 'anhu* (mereka mendiampkannya/didiamkan), *matrūk* (tertolak/ditolak), *tarakūh* (mereka menolaknya/ditolak), *laisa bithiqah* (bukan orang dipercaya), *ghair al-Thiqah* (bukan orang dipercaya), *ghairu ma'mūn* (bukan orang jujur)
- d. Peringkat IV : *ḍa'īfun jiddān* (terlalu lemah), *lā yusawī shaiān* (tidak ada yang sama dengannya), *maṭrūhun* (dibuang/ditolak), *maṭrūh al-Hadīth* (hadisnya dibuang/ditolak), *irmi bihi* (dibuang/ditolak), *wāhin* (diabaikan), *raddān hadīthahu* (ditolak/tertolak hadisnya), *raddu hadīthahu* (ditolak hadisnya) dan *laisa bi shai'in* (tidak ada masalah)
- e. Peringkat V : *ḍa'īfun* (lemah), *ḍa'ifuhu* (mereka melemahkannya /dilemahkan), *munkar al-hadīth* (hadisnya munkar), *muḍṭarib al-Hadīth* (hadis yang janggal/aneh), *hadīthuhu muḍṭarib* (hadisnya janggal) dan *majhūl* (tidak diketahui),
- f. Peringkat VI : *layyin* (lemah) , *laisa bi al-qawī* (lemah), *ḍa'īfa ahl al-hadīth* (dilemahkan oleh ahli hadis), *ḍa'f* (lemah), *fi hadīthihi ḍa'fun* (hadisnya ada kelemahan), *sayyi al-hifẓ* (hapalannya jelek), *maqālun fīhi* (dibuat-buat), *fi hadīthihi maqālun* (dalam hadisnya ada yang dibuat-buat), *yunkir wa yu'raf* (diingkari dan diketahui), *fīhi khilāf* (punya kekurangan), *ukhtulifa fīhi* (diperselisihkan), *laisa bi hujjah* (tidak termasuk hujjah), *laisa bi al-Matīn* (tidak termasuk kokoh), *laisa bi al-'Abd* (tidak termasuk seorang hamba), *laisa bi dhāka* (tidak kuat), *laisa*









Pada tabel tersebut tampak Ibn Hajar memberikan tambahan informasi baik tentang status perawi dari penilaian pendahulunya atau ia menambah penilaian menurut dirinya. Selain itu, Ia juga memberikan komentar yang didasarkan pada kitab-kitab lain seperti kitab kumpulan perawi-perawi yang *ḍa'if* dan kitab-kitab sejarah.

Pekerjaan Ibn Hajar tersebut melampaui apa yang terdapat di dalam kitab asal al-Mizān al-I'tidāl karya al-Dhahabī. Bisa dikatakan, Ia membuat sesuatu yang baru meskipun tetap merujuk pada satu kitab utama.

Untuk mendapatkan contoh-contoh lain dan untuk lebih dapat mencermati bagaimana aplikasi metode kritik yang Ibn Hajar lakukan dapat langsung merujuk pada kitabnya.